

# KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN ARAH DAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA

M. Miftahul Ulum

Dosen Institut Studi Islam Darussalam ISID Gontor  
dan STAIN Ponorogo

## Abstrak

Pendidikan anak merupakan hal penting yang tidak boleh hilang dari kita perhatian terhadapnya. Kegiatan ini merupakan upaya mencetak generasi-generasi penerus umat yang kokoh pada upaya memegang loyalitasnya sebagai makhluk hidup kepada Rabb-nya. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan suatu bentuk metodologi pembelajaran yang mengarah secara langsung pada pembentukan pribadi yang loyal pada agama dan umat secara teologis dan humanis.

Tulisan ini mencoba membuka khazanah baru dalam kaitannya dengan konsep pendidikan dan pembelajaran anak. Sebuah konsep yang ditawarkan oleh Al- Ghazali yang dimulai dari pembentukan akhlak al-kariimah dalam sistem pembelajaran anak sebagai dasar pembentukan umat yang kuat *'ilman, jisman* dan *ruuhan*. Disamping itu penulis berupaya menyingkap relevansi antara konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dan dengan arah dan tujuan pendidikan Nasional Indonesia.

## Pendahuluan

Pendidikan dalam arti khusus adalah suatu proses untuk mendewasakan hakekatnya adalah upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya adalah bahwa dengan pendidikan diharapkan manusia mampu menemukan dirinya, darimana ia berasal, untuk apa ia ada, dan akan ke mana tujuan hidupnya, sehingga ia lebih manusiawi, baik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku.

Dalam upaya mendewasakan anak, pendidikan berperan mengembangkan potensi anak, karena pada hakekatnya anak terlahir ke dunia ini dengan membawa potensi, yaitu potensi untuk dapat dididik

dan mendidik. Ia juga dilengkapi dengan *fitrah* berupa bentuk yang dapat diisi dengan berbagai ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk Tuhan.<sup>1</sup>

Potensi anak tersebut akan memiliki arti dan bermakna dalam kehidupan apabila ia dikembangkan. Sedangkan pengembangan dari potensi tersebut dapat dilakukan di antaranya melalui kegiatan pendidikan.

Manusia di samping sebagai makhluk yang harus didik (*homo-educandum*) ia juga mempunyai segi-segi kelemahan yang apabila tidak mendapatkan pendidikan pasti akan terjerumus mengikuti hawa nafsunya dan mendapatkan kerugian besar di dunia dan di akherat.

Hal ini menunjukkan peranan penting pendidikan dalam upaya mengangkat harkat dan martabat serta kemanusiaan manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya yaitu sebagai *khalifah* di muka bumi.<sup>2</sup>

Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa anak adalah manusia yang harus dididik, dipelihara dan dijauhkan dari hal-hal maksiat.<sup>3</sup> Dalam hal ini al-Ghazali berkata: "anak itu amanat Tuhan bagi kedua orang tuanya, hatinya bersih bagaikan mutiara yang indah bersahaja, bersih dari setiap lukisan dan gambar, ia menerima setiap yang dilukiskan, cenderung ke arah apa saja yang diarahkan kepadanya. Jika ia dibiarkan dan diajar yang baik, ia akan tumbuh menjadi baik, beruntung di dunia dan di akherat. Kedua orang tuanya, semua gurunya, pengajarnya dan pendidiknya sama-sama dapat pahala, dan jika ia dibiasakan melakukan keburukan dan diabaikan sebagaimana mengabaikan hewan, ia akan celaka dan rusak, adalah dosanya menimpa pengasuh dan orang tuanya".<sup>4</sup>

## B. Sekilas Biografi al-Ghazali

Imam al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tusi al-Ghazali.<sup>5</sup> Lahir pada tahun 450 H/1058 M, di kampung

---

<sup>1</sup> Q.S. Ar-Ruum: 30, 30).

<sup>2</sup> Q.S. Al-Baqoroh: 2, 30). Lihat juga, Q.S. Al-Shaad: 38, 26).

<sup>3</sup> Q.S. An-Nahl: 16, 72) juga, Q.S. As-Syuro: 42, 49.

<sup>4</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz II (Beirut: Muassasah al-Hilby, 1967), p. 213

<sup>5</sup> H. A. R. Gibb and J.H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1974), p. 111

kecil bernama Gazalah di daerah Tus di wilayah Khurasan. Ia adalah seorang pemikir dan penulis muslim yang produktif. Ayahnya seorang pengikut tasawuf yang shaleh, meninggal dunia ketika al-Ghazali masih kecil. Sebelum ayahnya wafat, ia telah menitipkan anaknya kepada seorang guru sufi untuk mendapatkan pemeliharaan dan bimbingan dalam hidupnya.

Perjalanan hidup al-Ghazali dalam menuntut ilmu dan mencari jati diri sangat panjang dan berliku-liku. Perjalanan panjang tersebut pada akhirnya mengantarkannya menjadi seorang tokoh besar yang tidak saja dikagumi di dunia timur, tetapi dunia barat juga mengakui kehebatan dan kebesarannya. Berbagai karya tulis telah dihasilkannya dalam berbagai bidang; filsafat, logika dan tasawuf, termasuk di dalamnya tentang pendidikan. Tidak mengherankan jika ia digelari dengan *Hujjatul Islam*, *al-Imam al-Jalil*, *Zainuddin* dan lain sebagainya. Ia meninggal dunia pada tahun 505 H/1111 M di usianya yang ke 55 tahun.

### C. Anak Dalam Pandangan Al-Ghazali

Islam memandang bahwa anak adalah amanat yang diberikan Allah kepada orang tua. Ia hadir tanpa diminta, ia memiliki dunia tersendiri. Ia adalah generasi penentu masa depan.<sup>6</sup> Begitu agung Islam menempatkan anak yaitu sebagai calon *khalifah* pemakmur bumi. Masa depan bumi ada pada pundak mereka, maka tak ayal lagi pendidikan anak adalah suatu kemutlakan dalam upaya membimbing dan mengarahkan sekaligus membekali mereka.

Sebagaimana pandangan Islam, al-Ghazali melihat, bahwa anak adalah sebagai amanat bagi orang tuanya. Ia bersih bagaikan mutiara, garis dan corak lukisan dalam dirinya akan mewarnainya, bila baik, baik pula bentuk lukisannya, dan bila buruk, buruk pula tabita dan perangnya.<sup>7</sup>

Dalam hal ini, al-Ghazali melihat bahwa anak dilahirkan dengan membawa potensi, yaitu *fitrah*. Pendidikanlah yang berperan dalam membentuk dan mewarnai kepribadiannya. Sejalan dengan pandangan ini teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stern (1871-1938)

---

<sup>6</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), p. 50.

<sup>7</sup> *Ibid.*

melihat bahwa pembawaan yang baik tidak akan berarti bila tidak ada proses dan upaya mendidik dan mengembangkannya.<sup>8</sup>

Dengan demikian, pendidikan adalah mutlak, keberadaannya adalah suatu keharusan dalam upaya mengembangkan potensinya agar tidak tercemar dan terkena polusi lingkungan yang kotor dan tidak bertanggung jawab. Tentunya pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang mempunyai arah dan tujuan yang jelas, sehingga jelas pula bentuk dan model yang diinginkan.

#### D. Tujuan Pendidikan Anak

Pendidikan sebagai suatu proses, ia harus berakhir pada suatu muara. Muara yang dimaksudkan di sini adalah tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam upaya mendidik anak, al-Ghazali lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah. Setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada Sang Pencipta.<sup>9</sup> Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang dimaksudkan diperoleh melalui pengajaran, maka prinsip belajar dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan menurut al-Ghazali adalah mempelajari ilmu pengetahuan untuk ilmu pengetahuan itu sendiri.<sup>10</sup>

Dalam hal ini, al-Gazali berpandangan bahwa, aspek fikir yang terbentuk dengan mempelajari ilmu pengetahuan adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dengan demikian diharapkan akan terwujud keseimbangan dan keharmonisan hidup di dunia dan di akherat sehingga tercapailah kebahagiaan yang dimaksud.

Di sinilah tampak jelas perbedaan prinsip antara pandangan filosof barat pada umumnya dengan pandangan al-Gazali dalam melihat hakekat manusia. Filosof barat memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat *antroposentris*, sedangkan al-Ghazali memandang manusia

---

<sup>8</sup> Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), p. 9.

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid I*, p. 59.

<sup>10</sup> *Ibid*, p.13

sebagai makhluk yang bersifat *teosentris*,<sup>11</sup> sehingga dalam pendidikan, tujuan dari pendidikan tidak hanya mencerdaskan fikiran sebagaimana konsep *progresivisme*,<sup>12</sup> melainkan ia juga berusaha bagaimana membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan mensucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Lebih lanjut dalam mempelajari ilmu pengetahuan, al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan utama mempelajari ilmu pengetahuan adalah untuk mencapai kesempurnaan dan keutamaan.<sup>13</sup> Kesempurnaan dan keutamaan yang dimaksud adalah kesempurnaan dan keutamaan bidang di dunia dan mencapai ketumaan hidup di akherat.

Senada dengan itu al-Abrasyi mengungkapkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah mencapai *fadhillah* (keutamaan).<sup>14</sup> Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa ketumaan tersebut hanya bisa dicapai dengan membiasakan anak dengan kesopanan yang tinggi, mengajari mereka ikhlas dan jujur dalam bertindak.<sup>15</sup>

Dengan demikian, maka upaya untuk mencapai keutamaan dan *fadhillah* dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan memberikan bimbingan moral dan akhlak sedini mungkin sehingga anak akan terbiasa dengan hal-hal yang baik, sehingga pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan akhlak karena budi pekerti adalah jiwa dari jiwa pendidikan Islam itu sendiri.<sup>16</sup>

## E. Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

“Akhlak adalah statu sikap yang mengakar dalam jira yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertolongan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara’, maka ia disebut

---

<sup>11</sup> Imam Syafe’ie, *Konsep Guru menurut al-Ghazali: pendekatan filosofis paedagogis* (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), p. 24.

<sup>12</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1997), p. 31.

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *Mizanul Amal Jilid I* (t. kota: t.th, 1961), p. 361

<sup>14</sup> Athyiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*, terj. Prof. Bustami (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), p. 15.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

akhlak yang baik, dan jira yang lahir darinya perbuatan yang tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk”.<sup>17</sup>

Sebenarnya isu utama pendidikan moral dan juga pendidikan pada umumnya adalah kemungkinan diadakannya perubahan pada tabiat manusia. Sebagian ahli berpendapat bahwa tidak mungkin dirubah, dan sebagian lain berpandangan sebaliknya. Al-Ghazali dalam hal ini mendasarkan pandangannya pada klasifikasi makhluk, yaitu manusia dikategorikan sebagai makhluk hidup dan setiap makhluk yang hidup pasti akan berubah. Sebagai contoh, hewan bisa dilatih, benih padi bisa tumbuh dan berkembang menjadi tanaman padi. Oleh karena itu akhlak manusia bisa diubah walaupun bentuk dasar tabi'atnya tidak bisa diubah sebagaimana padi tidak mungkin bisa tumbuh menjadi pohon mangga.<sup>18</sup>

Al-Ghazali mempunyai keyakinan bahwa akhlak dapat diluruskan melalui pendidikan budi pekerti. Ia sangat mengkritik terhadap aliran yang mengatakan bahwa tabiat seseorang itu tidak dapat diubah oleh lingkungannya. Sebagaimana pendapat *nativisme* bahwa tabiat individu itu dibawa sejak lahir.<sup>19</sup> Begitu pula ia tidak sependapat terhadap faham yang mengatakan bahwa tabiat itu tergantung pada lingkungannya, sedang dasar tidak berperan sama sekali, sebagaimana dikemukakan oleh John Locke dengan *empirisme*-nya. Posisi al-Ghazali dalam hal ini adalah seperti yang diucapkannya: “*sekiranya akhlak (tingkah laku) itu tidak menerima perubahan, niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa*”.<sup>20</sup>

Dengan demikian, upaya pendidikan anak hendaknya senantiasa ditekankan pada terbentuknya akhlak dan budi pekerti yang baik. Namun upaya untuk itu juga tidak mudah. Dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, guru atau pendidik oleh al-Ghazali diibaratkan sebagai dokter yang mengobati pasien sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Adalah suatu kebodohan jika mengobati bermacam-macam penyakit hanya dengan menggunakan satu macam obat saja. Hal ini tentu saja sangat berbahaya dan dapat berakibat fatal. Demikian juga guru dalam menanamkan nilai-nilai moral harus pandai-

---

<sup>17</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz III, p. 109.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1987), p. 185.

<sup>20</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz III, p. 48.

pandai memilih dan menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi dan kemampuannya.<sup>21</sup>

Dalam mempergunakan sebuah metode, banyak hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru. Di antaranya adalah baik-buruknya metode tersebut. Di samping juga kemampuan guru yang bersangkutan dan kondisi kejiwaan dari anak didik.

Anak adalah sosok yang sedang tumbuh dan berkembang. Ia belum mampu berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak atau dengan kata lain, ia belum mengenal arti kewibawaan, sehingga metode mendidik yang sesuai dengan kondisi mereka adalah metode pembiasaan, latihan dan contoh tauladan. Atau juga bisa menggunakan *dressure*. Hal ini sangat penting bagi anak tersebut terlebih dalam upaya menanamkan dasar-dasar moral dan etika yang baik. Adab makan dan minum misalnya, anak dilatih supaya menggunakan tangan kanan dan memulainya dengan *bismillah*, serta mengambil apa-apa yang didepannya, karena tidak etis jika mengambil seluruhnya dalam sekali waktu.<sup>22</sup>

Selain dari itu, anak juga harus dibiasakan beradab dan mengerti sopan santun dalam suatu majlis. Ia hendaklah diajari supaya tidak meludah dihadapan orang lain, dilatih bagaimana duduk di tempat yang sesuai dengan cara yang baik dan sopan. Dia juga harus menghormati orang yang lebih tua, tidak mengumpat dan mengeluarkan kata-kata yang kasar.<sup>23</sup>

Demikianlah dan seterusnya, dengan jalan latihan dan pembiasaan diri dengan akhlak yang baik, anak akan terbiasa dan akhirnya menjadi kebiasaannya di masa-masa yang akan datang.

Metode ini memang cenderung memaksa dan memperkosa hak dan kebebasan anak, walaupun bila dicermati pada hakekatnya tidak demikian. Pada masa ini anak masih belum mampu berfikir logis dan abstrak. Tingkah laku suka *membeo*, yaitu meniru dan mengikuti apapun yang didengar dan dilihatnya. Maka metode pembiasaan ini sangat berperan khususnya dalam menanamkan dasar-dasar akhlak, seperti shalat, anak dipaksa untuk mengerjakan shalat sedini mungkin supaya setelah dewasa ia terbiasa dan tidak lakgi merasa terpaksa mengerjakannya.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, p. 59

<sup>22</sup> *Ibid*, p. 75.

<sup>23</sup> *Ibid*, p. 76.

Selanjutnya al-Ghazali mengatakan:

“Kalau guru melihat murin keras kepala, sombong dan congkak, maka ia disuruh ke pasar untuk meminta-minta. Sesungguhnya sifat bangga diri dan egois itu tidak akan hancur selain dengan sifat hina diri”.<sup>24</sup>

Selanjutnya ia berkata:

“Kalau guru melihat murid itu pemaarah, hendaknya ia menyuruh supaya selalu bersikap sabar dan diam. Kemudian menyerahkan kepada orang yang berperangai buruk agar mengabdikan kepadanya, sehingga murid dapat melatih dirinya untuk bersabar”.<sup>25</sup>

Metode praktis yang diperkenalkan al-Ghazali tersebut tampak sebagai suatu terapi yang sangat jitu dengan memperlihatkan aspek-aspek kejiwaan anak, sehingga mengetahui dengan jelas penyakit yang dideritanya dan sekaligus bisa memberikan obat penangkalnya, sehingga secara berangsur-angsur namun pasti sembuh dari penyakit yang dideritanya.

Dalam teorinya, badan yang sakit harus diobati dengan obat yang berlawanan. Seperti sakit panas, obatnya adalah dengan yang dingin, demikian juga sebaliknya. Demikian juga jika rohani/jiwanya yang sakit. Orang yang bodoh umpamanya harus belajar, penyakit kikir diobati dengan berbuat derma, penyakit sombong dengan membatasi keinginan, semua itu memang harus dikerjakan dengan memaksakan diri. Maka sebagaimana kita harus tahan pahitnya obat dan sabar menahan selera dalam mengobati badan yang sakit, begitu pula kita harus tahan dan sabar dalam mengobati penyakit rohani.<sup>26</sup>

Di samping anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik, seperti dalam hal makan dan minum, tidur dan lain sebagainya, anak juga dilatih untuk berakhlak yang mulia, menghormati yang tua, menyayangi sesamanya, bergaul dengan teman yang baik. Anak hendaknya juga dibekali dengan pengetahuan keagamaan.<sup>27</sup> Sejak dini anak sudah harus diajari al-Qur'an, hadist Rasul, dan bila sudah memasuki usia dewasa, ia

---

<sup>24</sup> *Ibid*, p. 60.

<sup>25</sup> *Ibid*.

<sup>26</sup> M. Said, *Imam Al-Ghazali Tentang Filsafat Akhlak* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, t.th.), p. 21.

<sup>27</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Kediri: Maktabah Ukhuwah, 1992), p. 9.



mulai diajari ilmu-ilmu syari'at,<sup>28</sup> karena akalinya sudah mampu untuk menerima itu.

Demikianlah, walaupun secara khusus al-Ghazali tidak memperkenalkan suatu metode pendidikan akhlak bagi anak, namun secara umum metode penanaman akhlak tersebut tampak secara tidak langsung dalam berbagai karyanya, seperti dalam *ihya ulumuddin*, *mizanul amal*, *ayyuhal walad*, dan lain sebagainya.

## F. Gambaran Umum Pendidikan Anak di Indonesia

Indonesia dikenal sebagai negara yang menganut faham agama. Pendidikan agama mendapat perhatian yang sangat besar. Pendidikan agama diberikan di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Di rumah, di masyarakat dan di sekolah sangat di anjurkan untuk dilaksanakan pendidikan agama secara terpadu dan saling menunjang sehingga agama benar-benar mewarnai dalam setiap aspek kehidupan.

Pendidikan agama, dalam hal ini agama Islam, terutama untuk anak, menunjukkan kemajuan yang sangat berarti dengan tumbuh dan berkembangnya TK Islam dan TPA/TPQ (PAUD) di berbagai pelosok tanah air. Kesadaran untuk memelihara dan menanamkan nilai-nilai agama pada diri anak tampaknya sangat besar sehingga angka buta aksara al-Qur'an dari tahun ke tahun dapat dikikis dan semakin berkurang.

Namun demikian, apakah fenomena tersebut dapat dijadikan sebagai tolok ukur kemajuan pendidikan agama, dalam hal ini pendidikan anak di Indonesia ?. Tampaknya kita tidak boleh begitu saja menggeneralisir fenomena-fenomena tersebut sebagai sebuah barometer kemajuan pendidikan agama di Indonesia. Di satu sisi memang kita boleh berbangga, namun di sisi lain kita perlu prihatin dengan kondisi moral anak-anak terutama pasca pendidikan TK dan TPA/TPQ. Angka kenakalan di kalangan mereka pun juga meningkat. Merosotnya moral anak-anak Indonesia tersebut disinyalir karena tipisnya rasa keagamaan mereka. Namun apakah hanya itu permasalahannya?.

Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral dan akhlak anak-anak Indonesia adalah

---

<sup>28</sup> Ilmu syar'at adalah ilmu-ilmu yang datang dari Nabi saw, bukan ilmu-ilmu yang datang dari karya-karya dan kajian-kajian eksperimen.

sangat kompleks. Di antaranya poin-poin penting yang dapat disebutkan di sini adalah: (1) kurang tertanamnya jiwa-jiwa agama; (2) keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik; (3) pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya; (4) suasana rumah tangga yang kurang stabil; (5) diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat-alat anti hamil; (6) banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran yang tidak mengindahkan dasar-dasar moral; (7) kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang (*leisure time*) dengan baik; dan (8) tidak ada/kurang adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak.<sup>29</sup>

Dari delapan hal yang diajukan tersebut tampak bahwa menipisnya jiwa keagamaan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap timbulnya dekadensi moral di kalangan anak-anak. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan pendidikan agama khususnya di kalangan remaja dan anak-anak.

### **Relevansi Pendidikan Anak Al-Ghazali dengan Kondisi Pendidikan Anak di Indonesia**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah: “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>30</sup>

Mencermati kata-perkata yang terkandung dalam Undang-undang tersebut tentang tujuan pendidikan nasional di Indonesia jelaskan bahwa tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia adalah merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait antara satu dengan yang lain. Intinya adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang kata kuncinya adalah beriman dan bertakwa.

Tampaknya kondisi pendidikan anak di Indonesia dewasa ini masih sangat jauh dari apa yang diharapkan. Terlebih dengan berbagai problematika dunia pendidikan anak saat ini yang tentunya tidak terlepas

---

<sup>29</sup> Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), p. 13.

<sup>30</sup> UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dari situasi dan kondisi bangsa Indonesia yang masih terpuruk dalam krisis; politik, ekonomi, sosial dan budaya. Tampaknya arah menuju perbaikan ke dalam dan merefleksikannya pada kebijakan pendidikan yang akan diambil adalah suatu langkah yang sangat tepat dan bijaksana.

Pendidikan anak menurut al-Ghazali, intinya dalam membentuk manusia beriman dan bertakwa, memiliki moral dan budi pekerti yang tinggi yaitu dengan menyeimbangkan antara aspek fikir dan zikir secara bersama-sama. Dengan menyimak uraian tujuan pendidikan al-Ghazali dan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia tampaknya adanya kesamaan dan titik singgung dalam tiga hal, yaitu: (1) aspek keilmuan; (2) aspek kerohanian; dan (3) aspek ketuhanan.<sup>31</sup>

Dengan mengacu pada ketiga aspek tersebut terasa betul relevansi pendidikan anak menurut al-Ghazali dengan arah dan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia, terutama pendidikan anak yang pada akhir-akhir ini sedang mengalami krisis yang berkepanjangan.

Terlebih lagi dalam aspek moral yang merupakan inti dari pendidikan agama, relevansi tersebut semakin jelas mengingat bahwa, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan norma-norma pergaulan dan sosial kemasyarakatan, bahkan dalam dunia pendidikan modern di Indonesia masih memperhatikan dalam hal pengembangan nilai-nilai dan norma-norma tersebut.

## Penutup

Demikianlah sosok al-Ghazali, seorang tokoh kontroversial, yang karya-karyanya dijadikan literatur keilmuan oleh dunia, baik di barat maupun di timur. Sosok al-Ghazali mempunyai perhatian yang cukup besar dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak. Secara khusus memang ia tidak membahas dalam karya monumentalnya *Ihya ulumuddin*, tetapi satu bukunya karya yaitu *ayyuhal walad* mengkaji secara khusus bagaimana pendidikan anak menurut pandangannya.

Dalam pandangannya anak adalah amanat dari Allah. Ia harus dipelihara, dijaga dan dipertanggungjawabkan kelak dihadapan Allah. Pendidikan akal, moral adalah upaya mengenalkan anak kepada

---

<sup>31</sup>Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), p. 50.

penciptanya. Keseimbangan antara aspek fikir dan zikir adalah upaya mengharmonisasikan hidup di dunia sebagai sarana untuk menuju keharmonisan hidup di akherat kelak.

Pendidikan akhlak yang merupakan jiwa dari pendidikan Islam harus ditanamkan pada diri anak sejak dini dengan jalan pembiasaan dan latihan sekaligus contoh tauladan yang baik. Dengan harapan bila anak semenjak kecil sudah dibiasakan dengan tabiat dan perangai yang baik, akan terbiasa hingga menginjak usia dewasa.

Secara umum pendidikan al-Ghazali memiliki kesamaan dengan arah dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia dalam tiga aspek. Khususnya dalam aspek moral keagamaan, relevansinya semakin tampak jelas terlebih masyarakat Indonesia adalah masyarakat agamis, yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan moral keagamaan.

Berharap perbaikan dan perubahan pada kondisi pendidikan anak di Indonesia dari konsep pendidikan anak al-Ghazali adalah harapan yang semoga saja menuai hasil dan buah yang membahagiakan. Mengingat relevansi dan korelasi antara berbagai pandangannya dengan problema yang dihadapi oleh dunia pendidikan anak di Indonesia. *Wallah A'lam bi al-Showab.*

### Daftar pustaka

- Al-Abrasyi, Athiyah, *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*, terj. Prof. Bustami Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Kediri: Maktabah Ukhuwah, 1992.
- , *Mizanul Amal Jilid I*, T. Kota: T.Th, 1961.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1997.
- Daradjat, Zakiyah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Said, M., *Imam Al-Ghazali Tentang Filsafat Akhlak*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, T.Th.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1987.
- Syafe'ie, Imam, *Konsep Guru menurut al-Ghazali: pendekatan filosofis paedagogis*, Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.